

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) adalah sistem manajemen yang wajib diterapkan selama pelaksanaan pekerjaan konstruksi untuk mencegah kecelakaan dan penyakit kerja dan melindungi karyawan dan perusahaan dari dampak negatif yang mungkin terjadi (Febrianti Dian & Salena Yuri Inseun, 2020). Menurut (Mika Mardison, 2017) K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) adalah istilah yang mengacu pada kondisi dan keselamatan sarana produksi, manusia, dan cara kerja di tempat kerja. K3 mencakup upaya untuk memastikan bahwa pekerja aman dan sehat, dan untuk mencegah kecelakaan kerja dengan menerapkan aturan dan sistem manajemen yang sesuai. Sistem ketenagakerjaan berfokus pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk melindungi karyawan dari cedera dan penyakit akibat kerja. Untuk melindungi tenaga kerja dan memastikan keamanan proses produksi, Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja menetapkan dasar hukum. Penjagaan K3 yang efektif mencegah kecelakaan dan membuat tempat kerja aman dan produktif (Satudata Kemnaker, 2023).

Untuk menjalankan K3 dengan baik, seluruh pihak, termasuk manajemen dan pekerja, harus berkomitmen untuk menciptakan budaya keselamatan yang berkelanjutan. Ini termasuk memberikan alat pelindung diri (APD) yang sesuai, memberikan pelatihan rutin tentang prosedur keselamatan, dan melakukan

pengawasan terus menerus terhadap kepatuhan pekerja terhadap standar K3. Studi yang dilakukan oleh (Irvan Zebua et al., 2024) di PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan kebijakan K3, masih terjadi banyak kecelakaan kerja, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan K3 serta kurangnya alat keselamatan kerja.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Bhastary Dwipayani & Suwardi, 2018) di PT Samudera Perdana menunjukkan bahwa penerapan program K3 memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Karyawan yang bekerja di lingkungan kerja yang aman dan sehat cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan risiko kecelakaan kerja yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa investasi dalam program K3 tidak hanya menguntungkan kesehatan karyawan tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi.

Secara keseluruhan, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah komponen penting dari manajemen sumber daya manusia dan operasional perusahaan. Penggunaan K3 yang baik tidak hanya melindungi pekerja dari risiko penyakit dan kecelakaan kerja, tetapi juga meningkatkan kinerja dan produktivitas perusahaan. Oleh karena itu, organisasi harus terus berusaha meningkatkan implementasi K3 melalui pelatihan, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan.

2.1.2 Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah dasar untuk menciptakan tempat kerja yang aman dan sehat serta meningkatkan kesadaran

karyawan akan pentingnya menjaga keselamatan. Kesadaran ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang praktik keselamatan yang tepat dan potensi risiko, tetapi juga berkomitmen untuk menerapkan praktik tersebut dalam kegiatan sehari-hari (Muhammad Abdul Ghofur et al., 2024).

Dalam penelitian ini juga era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, kesadaran K3 di kalangan karyawan menjadi sangat penting. Karyawan yang mengalami kecelakaan atau penyakit akibat kerja membuat perusahaan mengeluarkan lebih banyak uang untuk kompensasi, penggantian karyawan, dan penurunan produktivitas. Oleh karena itu, kesadaran K3 karyawan sangat penting untuk membangun budaya keselamatan yang kokoh di lingkungan kerja. Di tempat kerja di mana mereka merasa aman dan nyaman, karyawan cenderung lebih bersemangat dan produktif. Jika karyawan tahu bahwa perusahaan mereka memprioritaskan keselamatan dan kesehatan mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam melakukan pekerjaan mereka.

Mereka juga mungkin lebih cenderung untuk mengambil inisiatif, berkontribusi lebih banyak untuk tujuan perusahaan. Jika karyawan merasa dilindungi dan didukung oleh perusahaan mereka, mereka cenderung lebih puas dengan pekerjaan mereka. Ini dapat membantu meningkatkan retensi karyawan dan mengurangi biaya pelatihan dan penggantian. Budaya keselamatan yang kuat juga baik untuk lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang didasarkan pada kesadaran K3 cenderung lebih memungkinkan untuk bekerja sama dan memasukkan semua orang. Karyawan lebih nyaman berbagi ide-ide mereka, membicarakan masalah, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang sulit. Ini menciptakan

lingkungan kerja yang dinamis dan inovatif yang mendorong pertukaran ide. Efek kerja sama kreatif ini juga dapat meningkatkan efisiensi operasional bisnis.

Proses kerja dapat dilakukan dengan lebih baik dengan komunikasi yang terbuka dan kolaborasi tim yang lebih baik. Karyawan dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan dengan lebih mudah mengatasi masalah dan menemukan solusi. Akibatnya, kesadaran K3 berdampak positif pada produktivitas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, selain memberikan manfaat langsung bagi keselamatan dan kesehatan karyawan. Perusahaan yang ingin mencapai tingkat kinerja yang optimal dan berkelanjutan harus mempertimbangkan untuk membangun budaya keselamatan yang kuat dan meningkatkan kesadaran K3 (Muhammad Abdul Ghofur et al., 2024).

2.1.3 Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri (APD) adalah perlengkapan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi diri mereka dari bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja. APD dirancang untuk mengurangi kemungkinan cedera atau penyakit yang disebabkan oleh paparan terhadap bahaya mekanis, fisik, kimia, atau biologis. Pelindung kepala (helm), pelindung mata dan wajah (kacamata keselamatan, shield face), pelindung pendengaran (earplug, earmuff), pelindung pernapasan (masker, respirator), pelindung tangan (sarung tangan), pelindung kaki (sepatu keselamatan), dan pakaian pelindung adalah semua contoh APD.

Untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, penggunaan APD yang tepat dan konsisten sangat penting. Data BPJS Ketenagakerjaan

menunjukkan bahwa kasus kecelakaan kerja meningkat di Indonesia, yang sebagian besar terjadi di sektor konstruksi. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya kepatuhan pekerja terhadap APD (Iskandar & Eky Nursia, 2022).

Menurut penelitian (Daeli et al., 2024) melakukan penelitian tambahan di UPTD Puskesmas Afulu dan menemukan bahwa penggunaan APD yang konsisten memiliki efek positif dan signifikan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja tenaga medis. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan APD yang konsisten dapat meningkatkan keselamatan kerja sebesar 73,1%. Mengingat tingginya risiko kecelakaan kerja dalam industri konstruksi, penggunaan APD menjadi sangat penting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Kurniawan (2020, dalam Nurdiana Tanjung & Susilawati Susilawati, 2024) penggunaan APD yang tepat dapat melindungi pekerja dari berbagai bahaya yang terjadi di lokasi konstruksi, termasuk jatuh dari ketinggian, tertimpa benda berat, dan terpapar bahan kimia berbahaya.

Secara keseluruhan, salah satu strategi utama untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja adalah penggunaan APD yang tepat dan konsisten. Perusahaan harus memastikan bahwa APD tersedia, memberikan pelatihan kepada pekerja tentang pentingnya penggunaan APD, dan melakukan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa pekerja mematuhi APD.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran K3

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa kesadaran terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah bagian penting dari menciptakan

lingkungan kerja yang aman dan produktif. Beberapa faktor yang telah ditemukan berdampak pada tingkat kesadaran pekerja terhadap K3 adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan umum

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesadaran pekerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah pengetahuan dan pendidikan. Memahami prinsip-prinsip K3 memungkinkan pekerja untuk mengidentifikasi potensi bahaya di lingkungan kerja mereka dan mengambil tindakan pencegahan yang sesuai. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang tidak aman dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Studi yang dilakukan oleh (Yana, 2019) di Laboratorium Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya menemukan hubungan positif antara pengetahuan tentang K3 dan kesadaran tentang perilaku K3. Koefisien korelasi (r) adalah 0,482, yang cukup kuat, menurut metode korelasi Pearson Product Moment. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan K3 meningkatkan kesadaran berperilaku K3 di laboratorium. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran K3 dipengaruhi oleh 76,79% variabel lain, termasuk sikap, lingkungan kerja, dan budaya organisasi.

Studi tambahan yang dilakukan oleh (Citerawati et al., 2023) di Laboratorium Kimia Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Palangka Raya menemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang keselamatan dan kesehatan lingkungan (K3) berbeda-beda. Dari 73 orang yang

menjawab, hanya 24,7% mengatakan mereka memiliki pengetahuan yang baik, 49,3% mengatakan mereka memiliki pengetahuan yang cukup, dan sisanya kurang. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keselamatan dan kesejahteraan (K3).

Secara keseluruhan, pemahaman yang lebih baik tentang keselamatan kerja (K3) sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku positif tentang keselamatan di tempat kerja. Perusahaan dan lembaga pendidikan harus menerapkan program pelatihan K3 yang kuat dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa karyawan dan siswa memiliki pemahaman yang memadai tentang keselamatan kerja.

2. Faktor Sikap

Sikap pekerja terhadap K3 berpengaruh pada tingkat kesadaran dan kepatuhan mereka terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja. Pekerja yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja akan lebih patuh dan konsisten dalam kesadaran K3, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan keselamatan di tempat kerja. Karakteristik internal seperti motivasi dan persepsi bahaya di tempat kerja memengaruhi faktor sikap ini dalam perilaku pekerja (Febrianti Dian & Salena Yuri Inseun, 2020).

3. Faktor Pengawasan

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah pengawasan. Pengawasan yang dilakukan secara teratur dan sistematis sangat penting untuk memastikan bahwa semua prosedur K3 di tempat kerja dijalankan dengan benar. Pengawasan dapat meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3). Menurut penelitian, pengawasan berkontribusi sebesar 52,6% terhadap kepatuhan pelaksanaan SMK3 di tempat kerja (Wahyuningtyas et al., 2023). Selain itu, terbukti bahwa pengawasan dapat mengurangi tindakan tidak aman (*unsafe action*) di tempat kerja.

Studi lain menunjukkan bahwa pekerja yang tidak menerima pengawasan yang memadai memiliki risiko 3,5 kali lebih tinggi untuk melakukan tindakan berbahaya dibandingkan dengan pekerja yang menerima pengawasan yang memadai (Wahyuningtyas et al., 2023). Selain itu, pengawasan K3 memengaruhi perilaku kerja aman pekerja di sektor konstruksi, pengawasan bersama dengan faktor usia dan masa kerja menyumbang 35,8% terhadap perilaku kerja aman (Chahyadhi & Eka Nur Rahmania, 2025). Dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang efektif tidak hanya meningkatkan kepatuhan terhadap protokol keselamatan dan kesehatan (K3) tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

4. Faktor umur dan pelatihan K3

Faktor umur dan pelatihan K3 sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku karyawan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Studi menunjukkan bahwa pekerja yang berusia lebih tua cenderung lebih menyadari K3 dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda. Ini karena mereka lebih memahami risiko dan pentingnya menerapkan prosedur keselamatan dengan benar setelah banyak bekerja.

Faktor umur sangat berpengaruh terhadap perilaku keselamatan kerja. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman yang lebih banyak, yang mendorong perilaku kerja yang lebih aman, dan mereka biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan ekspektasi keselamatan yang lebih tinggi, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Sebaliknya, pekerja yang lebih muda sering kali terlibat dalam perilaku yang tidak aman di tempat kerja (Chahyadhi & Eka Nur Rahmania, 2025).

Dari beberapa sumber yang diketahui, usia pekerja dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan tahap perkembangan biologis dan produktivitas tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Kementerian Kesehatan RI – Riskesdas & Profil Kesehatan Indonesia (2020) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018), kategori usia:

Tabel 2. 1 Kategori Usia

Kategori Usia	Rentang Umur
Remaja	10 – 19 Tahun
Dewasa Muda	20 – 35 Tahun
Dewasa Madya	36 – 45 Tahun
Dewasa Lanjut	46 – 59 Tahun
Lansia	≥ 60 Tahun

Sumber: (WHO, 2018; BPS, 2022; Kemenkes RI, 2020)

Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat penting untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja. Pelatihan yang baik dapat membuat pekerja lebih menyadari risiko dan cara menghindarinya. Program pelatihan yang baik tidak hanya memberi tahu orang tetapi juga menciptakan lingkungan tempat kerja yang aman. Oleh karena itu, pelatihan keselamatan kerja (K3) yang teratur dan terorganisir dapat membantu mengurangi jumlah kecelakaan kerja dan meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) (Wahyuningtyas et al., 2023).

2.1.5 Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel independen maupun dependen. Variabel indenpenden meliputi umur, masa kerja, lama kerja, *unsafe action*, dan *unsafe condition*, sementara variabel dependen adalah kecelakaan kerja (Basri et al., 2023). Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum dari

masing-masing variabel. Analisis ini melibatkan perhitungan statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, *mean* (rata-rata), median, modus, dan distribusi variabel.

Rumus umum yang digunakan dalam analisis univariat adalah:

1. *Mean* (rata-rata)

Mean, juga disebut rata-rata, adalah jumlah total semua nilai dalam kumpulan data dibagi dengan jumlah data tersebut. Ini adalah ukuran tendensi sentral yang paling sering digunakan.

$$\mu \frac{1}{N} = \sum_{i=1}^N x^i \dots\dots\dots \textbf{Rumus 2. 1 Mean}$$

(rata-rata)

Dimana:

- μ adalah rata-rata
- x_i adalah nilai data
- N adalah jumlah total data

2. Median

Median adalah nilai tengah dalam kumpulan data yang diurutkan. Untuk kumpulan data yang ganjil, median adalah angka tengah, dan untuk data yang genap median adalah rata-rata dari dua nilai tengah.

Rumus:

- Jika n ganjil,

$$Median = x (n + 1) / 2 \dots\dots\dots \textbf{Rumus 2. 2 Median}$$

(Nilai Tengah Ganjil)

- Jika n genap,

$$Median = \frac{x (n/1) + x (n/2+1)}{2} \dots\dots\dots \textbf{Rumus 2. 3 Median}$$

(Nilai Tengah Genap)

3. Modus

Nilai yang paling sering ditemukan dalam sekumpulan data disebut modus.

Data dapat memiliki satu modus (*unimodal*), dua modus (*bimodal*), atau lebih dari satu modus (*multimodal*).

4. Standar Deviasi

Sebuah standar deviasi menunjukkan seberapa tersebar data terhadap mean.

Nilai standar deviasi yang lebih besar menunjukkan bahwa ada lebih banyak variasi dalam kumpulan data.

$$s = \sqrt{\frac{1}{n-1} + \sum_{i=1}^N (x_i - \bar{x})} \dots\dots\dots \textbf{Rumus 2. 4 Standar}$$

Deviasi

2.1.6 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara langsung, seperti umur, lama kerja, tindakan yang tidak aman, kondisi yang tidak aman, dan kecelakaan kerja (Basri et al., 2023). Tujuan dari analisa bivariat ini untuk memahami apakah dan sejauh mana satu variabel berhubungan dengan variabel lain. Analisa bivariat digunakan untuk

mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik responden (Yadav et al., 2021).

Analisa bivariat dapat menggunakan uji statistik seperti korelasi *Pearson* atau Spearman untuk variabel numerik, atau uji chi-square dan t-test untuk variabel kategorikal dan numerik. Korelasi bivariat digunakan untuk menilai hubungan antara variabel seperti usia, jenis kelamin, dan skor pengetahuan, sikap, serta praktik. Hasilnya biasanya disajikan dalam bentuk koefisien korelasi (misalnya, r) dan nilai p untuk menentukan signifikansi hubungan tersebut.

2.1.7 Uji Validitas

Uji validitas adalah proses untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Secara umum, terdapat tiga pendekatan utama dalam pengujian validitas, yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan menggunakan validitas kriteria, yang mengukur korelasi antara instrumen yang dikembangkan dengan instrumen sebanding berdasarkan teori yang ada. Validitas kriteria dapat berupa validitas prediktif maupun validitas bersamaan (concurrent). Hasil dari pengujian validitas ini menunjukkan sejauh mana instrumen mampu menunjukkan hubungan yang sesuai dengan variabel kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat dipastikan bahwa instrumen tersebut valid dan dapat digunakan untuk pengukuran yang akurat (Sjamsuddin & Anshari, 2023).

2.1.8 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses untuk mengukur konsistensi internal dari instrumen pengukuran, sehingga dapat dipastikan bahwa instrumen tersebut dapat menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Salah satu metode yang umum digunakan dalam pengujian reliabilitas adalah Cronbach's Alpha, di mana nilai $\alpha \geq 0,6$ menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan memiliki konsistensi internal yang baik. Hasil uji reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur variabel yang sama secara konsisten dari waktu ke waktu atau antar item dalam instrumen tersebut. Pengujian reliabilitas sangat penting agar data yang diperoleh dari instrumen tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian (Sjamsuddin & Anshari, 2023).

2.1.9 Uji Korelasi

Uji korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel ordinal atau data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Uji ini sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan data peringkat atau skor yang tidak bersifat parametrik. Hasil dari uji korelasi dinyatakan dalam koefisien korelasi rho (ρ), yang berkisar antara -1 sampai +1, di mana nilai mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat, nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat, dan nilai mendekati 0 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel tersebut. Selain itu, uji ini juga digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan tersebut,

dengan nilai p-value yang menunjukkan apakah korelasi yang ditemukan bersifat signifikan secara statistik (Sjamsuddin & Anshari, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) telah banyak dilakukan di berbagai sektor industri, baik konstruksi, manufaktur, maupun layanan. Studi ini pada umumnya menunjukkan bahwa sikap, pengetahuan, penggunaan APD, dan pengawasan manajemen adalah faktor utama yang memengaruhi perilaku keselamatan pekerja. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor umur, masa kerja, dan budaya kerja mempengaruhi kesadaran pekerja akan pentingnya K3. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan temuan penelitian sebelumnya sebagai landasan untuk mempelajari lebih lanjut masalah yang menjadi fokus penelitian ini, khususnya berkaitan dengan instalasi furnitur arsitektural di lingkungan kerja PT. Candi Guna Mandiri.

Hasil penelitian (Ankhofiya et al., 2023), dengan judul *Relationship between Employees' Characteristics and Occupational Safety Climate in Phosphoric Acid Industry*, menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik karyawan (usia, pendidikan, posisi) dan iklim keselamatan kerja tidak signifikan secara konsisten. Usia cenderung tidak berpengaruh besar terhadap persepsi keselamatan, meskipun beberapa studi menyebutkan bahwa pekerja yang lebih tua memiliki perilaku keselamatan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menunjukkan korelasi positif dengan persepsi iklim keselamatan, sementara posisi pekerjaan biasanya berkorelasi negatif, kecuali kepercayaan terhadap organisasi yang positif.

Secara umum, faktor karakteristik karyawan tidak secara kuat mempengaruhi iklim keselamatan, sehingga faktor lain perlu dipertimbangkan.

Menurut penelitian (Hartono & Sutopo, 2018), dengan judul Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Kondisi Lingkungan Kerja Terhadap Persepsi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, menunjukkan pengetahuan, sikap, dan kondisi lingkungan kerja memiliki pengaruh positif terhadap persepsi penerapan K3 di SMK Wonosari. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh sebesar 5,6%, sikap sebesar 7%, dan kondisi lingkungan kerja sebesar 8,3%, dengan kontribusi bersama sebesar 15,2% terhadap persepsi K3. Koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kondisi lingkungan kerja akan meningkatkan persepsi K3 siswa, di mana kondisi lingkungan kerja memiliki pengaruh terbesar. Secara umum, faktor-faktor ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku keselamatan kerja di kalangan siswa SMK.

Menurut (Sunyoto & Sahal, 2021), dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keselamatan Pekerja Bongkar Muat di Pelabuhan Khusus PLTU Rembang, Penelitian terdahulu dalam jurnal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kesehatan kerja, penggunaan APD, dan perilaku pekerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan pekerja bongkar muat di pelabuhan khusus PLTU Rembang. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel perilaku pekerja memiliki pengaruh terbesar terhadap keselamatan kerja, dengan nilai koefisien sebesar 0,436, yang mengindikasikan bahwa peningkatan perilaku pekerja dapat meningkatkan keselamatan kerja secara signifikan. Selain itu, faktor perilaku kerja yang tidak selamat menjadi penyebab

utama kecelakaan kerja di industri berisiko tinggi, dengan 73% kecelakaan disebabkan oleh perilaku kerja yang tidak aman. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pengawasan dan peningkatan perilaku pekerja untuk mengurangi risiko kecelakaan dan meningkatkan produktivitas kerja.

Sedangkan penelitian (Susanto et al., 2023), dengan judul Studi Hubungan Antara Promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Pekerja Unit Produksi di PT. X Depok Jawa Barat, menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan pelatihan K3 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD di PT. X. Berdasarkan analisis statistik, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia pekerja dan kepatuhan dalam memakai APD, dengan p-value sebesar 0,328 ($p > 0,05$). Demikian pula, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan, dengan p-value sebesar 1,000, yang menunjukkan bahwa meskipun pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki pengetahuan lebih baik, hal ini tidak otomatis meningkatkan kepatuhan mereka terhadap penggunaan APD. Masa kerja juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, dengan p-value sebesar 1,000, yang mengindikasikan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan APD, karena masa kerja lebih berkaitan dengan kecekatan dan ketepatan dalam pekerjaan daripada kebiasaan memakai APD. Selain itu, pelatihan K3 juga tidak berpengaruh terhadap kepatuhan, dengan p-value sebesar 1,000, yang sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa pelatihan formal tidak secara langsung meningkatkan perilaku patuh dalam penggunaan APD. Sebaliknya, pengawasan

terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pekerja, dengan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku aman pekerja dalam memakai APD. Hasil ini menegaskan bahwa faktor demografis maupun pelatihan formal tidak cukup untuk menjelaskan tingkat kepatuhan, melainkan pengawasan yang konsisten dan budaya keselamatan di tempat kerja lebih berperan dalam membentuk perilaku pekerja.

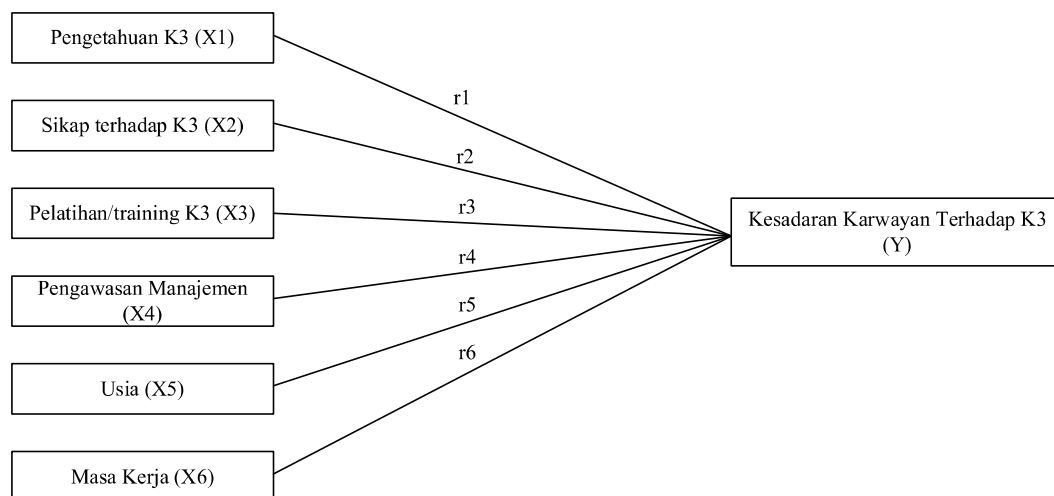
Menurut (Saputri et al., 2023), dengan judul Pengetahuan dan Sikap K3 Meningkatkan Kedisiplinan Penggunaan APD Pekerja PT Japfa Comfeed Tbk Makassar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap K3 memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan penggunaan APD. Menurut, penelitian di PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Makassar menunjukkan bahwa pengetahuan K3 berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan penggunaan APD, dengan hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0.028 untuk pengetahuan K3 dan 0.010 untuk sikap K3. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap K3 dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan penggunaan APD, meskipun terdapat variasi hasil di berbagai studi.

Menurut (Maulana et al., 2024), dengan judul The Effect of K3 Counseling on the Level of Discipline in the Use of PPE in Dump Truck Operators At PT. Borneo Prima, menunjukkan sebelum penyuluhan, sebagian besar pekerja berada dalam kategori disiplin dan sangat disiplin, namun setelah penyuluhan, seluruh pekerja menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi, dengan 90,625% masuk kategori sangat disiplin dan 9,375% disiplin. Tidak ada pekerja yang termasuk

dalam kategori tidak disiplin maupun sangat tidak disiplin setelah penyuluhan. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p = 0.000$) antara tingkat kedisiplinan sebelum dan sesudah penyuluhan, yang membuktikan bahwa penyuluhan K3 secara efektif meningkatkan kedisiplinan penggunaan APD di lingkungan kerja tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka hubungan menguraikan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu bagaimana faktor memengaruhi kesadaran karyawan K3 di lingkungan kerja. Kerangka pemirikiran ini didasari dari penelitian terdahulu yang relevan membentuk dasar untuk kerangka pemikiran ini.



Gambar 2. 1 Desain Kerangka Pemikiran dalam Kesadaran karyawan terhadap K3

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Kesadaran Karyawan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Y), sedangkan variabel independennya terdiri dari enam faktor, yaitu Pengetahuan K3 (X1), Sikap terhadap K3 (X2),

Pelatihan K3 (X3), Pengawasan Manajemen (X4), Usia (X5), Masa Kerja (X6). Kerangka ini dibangun berdasarkan landasan teori yang menyatakan bahwa tingkat kesadaran karyawan terhadap K3 dapat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal maupun eksternal. Pengetahuan dan sikap berperan dari sisi kognitif dan afektif individu, sementara pelatihan dan pengawasan mencerminkan upaya organisasi dalam menumbuhkan budaya keselamatan kerja. Usia dan masa kerja ditinjau sebagai faktor demografis yang mungkin memengaruhi cara pandang karyawan terhadap pentingnya K3.

Setiap jalur hubungan ditandai dengan r_1 hingga r_6 , yang menggambarkan arah dan kekuatan korelasi antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Untuk menguji hubungan-hubungan tersebut, digunakan analisis bivariat melalui uji korelasi Spearman, karena data bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui variabel mana saja yang memiliki hubungan signifikan terhadap kesadaran K3 karyawan. Dengan adanya kerangka pemikiran ini, penelitian dapat difokuskan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi kesadaran terhadap K3, serta sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi peningkatan keselamatan kerja berdasarkan data empiris.